

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Profesi akuntan publik sangat diperlukan terutama di dunia perekonomian untuk memberikan pelayanan jasanya dalam memeriksa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, seiring dengan semakin berkembangnya dunia perekonomian. Sebagai seorang auditor, terutama auditor eksternal memiliki peran dalam memberikan keyakinan yang memadai serta membuktikan kewajaran laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan maupun perusahaan dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain, auditor harus mampu memastikan bahwa laporan keuangan yang diperiksa bebas dari segala bentuk salah saji materil.

Salah saji materil dapat dikategorikan menjadi 2 faktor, yaitu karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Dalam faktor kekeliruan (*error*) ini terjadi kemungkinan karena tindakan ketidaksengajaan, sedangkan dalam faktor kecurangan (*fraud*) ini terjadi karena tindakan yang memang disengaja (Prasetyo, 2015).

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan atau tindakan yang disengaja menggunakan sumber daya organisasi/perusahaan secara tidak wajar untuk mendapatkan keuntungan pribadi sehingga merugikan pihak organisasi/perusahaan yang bersangkutan atau pihak lain (Arbaiti, 2018). Tindakan kecurangan (*fraud*) ini tidak pernah luput dari pesatnya

perkembangan dunia perekonomian yang melibatkan sejumlah perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Ada beberapa perusahaan yang memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas lingkup perekonomian dari perusahaan tersebut dan juga meraih keuntungan besar dengan cara instan hanya untuk membuat kesan daripada perusahaan tersebut terlihat baik di mata masyarakat bahkan para investor. Auditor perlu memahami mengapa seseorang melakukan tindak kecurangan, apakah dikarenakan adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang hadir secara individu atau kolektif.

Dalam pelaksanaan kegiatan auditnya, kemungkinan auditor akan dihadapkan dengan berbagai kasus kecurangan seperti kasus-kasus korupsi yang saat ini tengah merebak di Indonesia (Simanjuntak, 2015). Kasus-kasus kecurangan dan manipulasi laporan keuangan tersebut melibatkan orang-orang yang memiliki suatu kepentingan atas laporan keuangan. Dalam ajaran agama Islam sudah dijelaskan bahwa tindakan kecurangan dan pemalsuan atau manipulasi merupakan tindakan yang ditentang, berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 105 berikut ini :

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَاذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ (105)

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.”

Kasus-kasus kecurangan dan manipulasi dapat terjadi karena adanya tekanan atau kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan oleh manajer dalam suatu perusahaan dan bertujuan agar para prinsipal berfikir jika manajer telah mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Baihaqy dan Kusuma (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajer pada laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja dengan memanipulasi laporan persediaan dan memperkecil nilai jual dari suatu barang serta utang dari perusahaan tersebut. Maka dari itu, peran auditor dalam sebuah perusahaan sangat dibutuhkan. Akan tetapi masih maraknya kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan yang juga melibatkan auditor internal dari perusahaan tersebut, sehingga perusahaan sangat membutuhkan peran pihak ketiga yang diharapkan mampu memberikan jasa audit yang handal. Dengan adanya peran pihak ketiga (auditor eksternal) diharapkan mampu setidaknya untuk meminimalisir terjadinya manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan pada perusahaan. Sebagaimana auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang merupakan pihak ketiga biasanya disewa oleh perusahaan untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan dari perusahaan tersebut, haruslah menjadi pihak yang independen dan dapat memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan.

Beberapa tahun terakhir ini masih banyak terdapat kasus-kasus kecurangan dan manipulasi laporan keuangan di dunia maupun di Indonesia dengan jenis dan cara yang semakin berkembang. Kasus kecurangan yang melibatkan auditor eksternal sudah banyak terjadi di luar negeri. Salah satunya

adalah kasus yang menimpa British Telecom yang juga melibatkan KAP Price Waterhouse Coopers (PWC). Keterlibatan KAP Price Waterhouse (PWC) yang merupakan KAP ternama di dunia dan juga termasuk dalam *the big four* ini mengejutkan publik pada tahun 2017. Padahal relasi PWC dengan British Telecom telah berlangsung sangat lama, yaitu 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi 33 tahun yang lalu. *Fraud* akuntansi ini gagal dideteksi oleh PWC, padahal praktik ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Justru kecurangan ini berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus dari kecurangan ini adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak dan *invoice* serta transaksi dengan vendor yang palsu. (www.wartaekonomi.co.id, diakses pada Hari Jum'at 10 Mei 2019 Pukul 23:38 WIB).

Di Indonesia juga terdapat beberapa kasus kecurangan pada laporan keuangan, salah satunya adalah PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Pada Mei 2018, SNP Finance menjadi sorotan otoritas keuangan dan publik karena perusahaan pembiayaan yang sudah berumur kurang lebih 18 tahun ini ternyata berada di ambang kepailitan. Diduga pihak SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan sebelum gagal bayar terjadi. Kasus ini juga melibatkan Akuntan Publik dari KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang telah mengaudit Laporan Keuangan Tahunan SNP Finance dan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian. Namun berdasarkan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), SNP Finance terindikasi telah

menyajikan Laporan Keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak. Hasilnya AP dan KAP tersebut dikenakan sanksi oleh OJK berupa sanksi administratif. (www.tirto.id dan www.ekonomi.kompas.com, diakses pada Hari Jum'at 10 Mei 2019 Pukul 23.57 WIB).

Kasus-kasus tersebut merupakan kasus praktik manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dan melibatkan auditor eksternal. Auditor sebagai pihak yang independen perlu untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya untuk mendeteksi kecurangan serta secara terus menerus mengikuti berbagai perkembangan dalam dunia perekonomian dan profesinya dengan cara memahami serta menerapkan ketentuan-ketentuan yang ada pada prinsip akuntansi dan standar auditing. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan nantinya berdampak pada pemberian opini hasil audit. Untuk meningkatkan kemampuannya, maka auditor harus mengetahui serta memahami kecurangan dari jenisnya, karakteristiknya maupun cara untuk mendeteksinya (Simanjuntak, 2015).

Auditor mempunyai keterbatasan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang dapat berakibat pada kegagalan audit (*audit failure*). Keterbatasan ini dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti skeptisme profesional, *red flags*, beban kerja, pengalaman yang disebabkan karena situasi yang diterima auditor di lingkungan kerja, ataupun karena tipe kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing auditor.

Salah satu penyebab suatu kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah karena rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Skeptisme profesional adalah sikap atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017). Keterkaitan antara sikap skeptisme profesional ini dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat didukung oleh teori perilaku yang direncanakan. Menurut pandangan Ajzen (1991) mengenai teori perilaku yang direncanakan berasumsi bahwa seseorang biasanya akan berperilaku pantas sesuai dengan sesuatu yang diinginkan lingkungannya. Berdasarkan teori tersebut, sikap skeptisme yang ditunjukkan oleh auditor dapat dikatakan sebagai suatu sikap yang pantas dalam menghadapi suatu penugasan atau kasus audit yang diberikan. Seorang auditor harus mampu bersikap skeptis dalam mengevaluasi bukti-bukti audit. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme lebih tinggi akan mampu mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Mokoagouw dkk. (2018), Sari dkk. (2018), serta Purwanti dan Astika (2017) mengatakan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dkk. (2017) mengatakan bahwa skeptisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tipe Kepribadian merupakan salah satu variabel yang dapat menjadi indikator penentu kinerja individu, teori kepribadian menyatakan bahwa perilaku dapat ditentukan oleh kepribadian seseorang (Ranu dan Merawati, 2017). Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari dua faktor utama, yaitu faktor keturunan atau genetik dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan faktor yang mendasari terbentuknya kepribadian seseorang, dan faktor lingkungan adalah faktor-faktor yang dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan seseorang dalam suatu lingkungan. Berdasarkan teori perilaku yang direncanakan, menurut Januarti (2011), memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Salah satu determinan tersebut yang berkaitan dengan tipe kepribadian adalah terkait dengan sikap dasar seseorang, dimana sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang terhadap objek, intuisi, dan lingkungan. Tipe kepribadian ST (*Sense and Thinking*) dan NT (*Intuition and Thinking*) merupakan tipe yang cenderung logis dalam mengambil keputusan karena mempertimbangkan fakta-fakta yang ada (Noviyanti, 2008). Seorang auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT ketika menemukan sebuah indikasi kecurangan akan lebih baik tingkat pendeteksiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Arbaiti (2018) serta Nasution dan Fitriany (2012) mengatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranu dan Merawati (2017) serta penelitian Sari dkk.

(2018) mengatakan bahwa tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Seorang auditor juga perlu untuk memerhatikan munculnya *red flags* yang merupakan keadaan yang tidak wajar dan berlainan dengan keadaan yang seharusnya. Menurut Purwanti dan Astika (2017) *red flags* adalah munculnya tanda-tanda atau gejala tidak wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya kecurangan sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut. Analisis lebih lanjut terhadap *red flags* dengan didukung oleh Teori Keagenan yang akan membantu langkah-langkah auditor untuk memperoleh bukti awal dalam mendeteksi adanya kecurangan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri berupa peningkatan gaji dan status. Sehingga, auditor sebagai pihak ketiga akan dipermudah dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan dengan adanya konflik keagenan tersebut. Dengan adanya *red flags* dapat membantu seorang auditor dalam menentukan langkah apa yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan bukti yang lebih valid agar dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya suatu kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Astika (2017) serta penelitian Arsendy (2017) mengatakan bahwa *red flags*

memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil berbeda diperoleh Arrazaq (2015), dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena *red flags* tidak mengungkapkan secara pasti (tidak menunjukkan hubungan asli).

Menurut Irawan dkk. (2018) beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Beban kerja seorang auditor pada biasanya berhubungan dengan masa sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi dalam kuartal pertama awal tahun. *Busy season* pada auditor ini dapat terjadi akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan. Dalam teori perilaku yang direncanakan, jumlah beban penugasan atau audit yang ditanggung seseorang juga dapat mempengaruhi sikap seseorang tersebut (Januarti, 2011). Auditor yang mempunyai beban kerja yang tinggi perlu mengatur waktu dan pekerjaan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu. Berdasarkan penelitian Purwanti dan Astika (2017), Sari dan Helmayunita (2018), Irawan dkk. (2018), Molina dan Wulandari (2018), dan Faradina (2016) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dkk. (2017) dan Dandi (2017) mengatakan

bahwa beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman auditor juga sangatlah penting dalam mendeteksi sebuah kecurangan, karena pengalaman audit adalah pengalaman atau keahlian seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lama waktu yang dijalani maupun banyaknya tugas yang telah dijalani. Sesuai dengan pernyataan Arsendy (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak tugas atau pengalaman seorang auditor maka dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Pengalaman yang diperoleh seorang auditor merupakan salah satu penerapan dari teori agensi dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak agen untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh prinsipal bebas dari salah saji. Dengan adanya pengalaman dimana telah menangani banyaknya penugasan audit dan menemui berbagai kasus kecurangan, seorang auditor dapat mengetahui indikasi-indikasi yang menunjukkan suatu hal tindakan kecurangan. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsendy (2017), menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena dalam mendeteksi kecurangan bergantung pada pelaku kecurangan, frekuensi dari manipulasi yang dilakukan, dan ukuran senioritas yang dilibatkan didalamnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Purwanti dan Astika (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penambahan variabel independen, yakni variabel tipe kepribadian serta menambahkan variabel pengalaman sebagai variabel moderasi. Penulis tertarik menambahkan variabel tipe kepribadian tersebut karena adanya perbedaan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arbaiti (2018) serta Nasution dan Fitriany (2012) mengatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan hasil penelitian Ranu dan Merawati (2017) serta penelitian Sari dkk. (2018) mengatakan bahwa tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penulis juga menambahkan variabel pengalaman sebagai variabel moderasi karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsendy (2017), menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena dalam mendeteksi kecurangan bergantung pada pelaku kecurangan, frekuensi dari manipulasi yang dilakukan, dan ukuran senioritas yang dilibatkan didalamnya.

Selain alasan perbedaan hasil penelitian tersebut, penulis menambahkan variabel tipe kepribadian karena tipe kepribadian merupakan salah satu variabel yang dapat menjadi indikator penentu kinerja seseorang. Dengan tipe kepribadian ST dan NT yang memiliki pola pikir logis dalam setiap pengambilan keputusan dan juga mempertimbangkan fakta-fakta yang ada untuk mendukung keputusannya, dapat membantu seorang auditor dalam meningkatkan tingkat pendeteksian kecurangan. Dan menambahkan variabel pengalaman sebagai variabel moderasi karena dengan adanya pengalaman dimana telah menangani banyaknya penugasan audit dan menemui berbagai kasus kecurangan, seorang auditor dapat mengetahui indikasi-indikasi yang menunjukkan suatu hal tindakan kecurangan. Dengan demikian, hubungan beban kerja serta skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dibantu dengan adanya pengalaman.

Selain itu lokasi yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada KAP yang berada di Provinsi Bali. Maka penelitian kali ini akan dilakukan pada KAP yang berada di D.I. Yogyakarta dan Semarang. Alasan peneliti memilih KAP yang berada di D.I. Yogyakarta dan Semarang karena pada kedua lokasi tersebut memiliki jumlah KAP yang cukup banyak sehingga akan memudahkan peneliti untuk menyebarkan kuesioner penelitian. Selain itu dengan perbedaan lokasi peneliti terdahulu diyakini memiliki perbedaan budaya sehingga dapat menciptakan karakter yang berbeda pula. Dengan kata

lain, para auditor akan memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu hal yang di temukan selama melakukan pengauditan.

Motivasi dilakukannya penelitian ini karena masih maraknya kasus-kasus kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dan pembuat laporan keuangan serta melibatkan auditor baik itu auditor pemerintahan maupun auditor dari KAP. Selain itu sikap yang harus dimiliki oleh auditor juga menjadi salah satu motivasi penelitian ini agar dapat menjadi seorang auditor yang memiliki integritas tinggi dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan yang telah diaudit.

Berdasarkan latar belakang dari penelitian serta hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian, *Red flags*, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Moderasi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

3. Apakah *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah pengalaman auditor dapat memperkuat pengaruh positif antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
6. Apakah pengalaman auditor dapat memperlemah pengaruh negatif antara beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk menguji secara empiris hubungan interaksi skeptisme profesional dengan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

6. Untuk menguji secara empiris hubungan interaksi beban kerja dengan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi bidang akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat memberikan hasil yang lebih baik lagi mengenai skeptisme profesional, tipe kepribadian, *red flags*, beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan pengalaman sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran bagi KAP yang dijadikan sebagai tempat penelitian untuk membuat suatu kebijakan yang diharapkan akan lebih baik lagi dalam melakukan prosedur auditing.
- b. Bagi Auditor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh seorang auditor sebagai masukan tentang sikap-sikap apa saja yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk mendeteksi adanya sebuah kecurangan dalam proses audit pada laporan keuangan yang ada.